



Jurnal Kebidanan XV (01) 135 - 142
Jurnal Kebidanan
[http : //www.ejurnal.stikeseub.ac.id](http://www.ejurnal.stikeseub.ac.id)



PERILAKU REMAJA TENTANG PENCEGAHAN PERGAULAN BEBAS DI KELAS XI SMK KESEHATAN TRI BHAKTI AT-TAQWA

Rindang Fitriana Ulva¹⁾, Khoirunisa Apriyani²⁾

^{1), 2)} Akademi Kebidanan Bunga Bangsa

E-mail: rindangfitriana25@gmail.com

ABSTRAK

Pergaulan bebas remaja adalah salah satu bentuk perilaku menyimpang yang melewati batas kewajiban, tuntutan, aturan, syarat, dan perasaan malu. Atau pergaulan bebas juga dapat diartikan sebagai perilaku menyimpang yang melanggar norma-norma agama maupun norma kesusilaan. Tingkat kenakalan remaja di Australia lebih tinggi ketimbang remaja di Amerika Serikat. Penelitian lembaga "Murdoch Children's Research Institute" di Australia dan Universitas Washington, AS, menemukan fenomena kenakalan remaja di kedua negara tersebut dengan mewawancarai 4.000 pelajar berusia antara 12 dan 16 tahun di Victoria, Australia, dan di Washington State, AS. Dari hasil analisis yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian besar pelajar di SMK Kesehatan Tri Bhakti At-Taqwa Kisaran belum mengetahui dan memahami dengan benar apa sebenarnya yang termasuk Pergaulan Bebas dan bagaimana cara pencegahannya. Adapun Saran-saran yang dapat diberikan untuk mengatasi masalah tersebut diantaranya hendaknya para remaja khususnya pelajar agar terus mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang pergaulan bebas dan cara pencegahannya..

Kata Kunci: Pergaulan Bebas, Seks Bebas

TEENAGERS' BEHAVIOR ON PREVENTION OF FREE ASSOCIATION IN CLASS XI OF TRI BHAKTI AT-TAQWA HEALTH VOCATIONAL SCHOOL

ABSTRACT

Teenage promiscuity is a form of deviant behavior that goes beyond the limits of obligation, demands, rules, conditions, and feelings of shame. Or promiscuity can also be interpreted as deviant behavior that violates religious norms and moral norms. The level of juvenile delinquency in Australia is higher than that of teenagers in the United States. Research by the "Murdoch Children's Research Institute" in Australia and the University of Washington, USA, found the phenomenon of juvenile delinquency in both countries by interviewing 4,000 students aged between 12 and 16 years in Victoria, Australia, and in Washington State, USA. From the results of the analysis, it can be concluded that most students at the Tri Bhakti At-Taqwa Kisaran Health Vocational School do not know and understand properly what is actually included in Promiscuity and how to prevent it. The suggestions that can be given to overcome this problem include that teenagers, especially students, should continue to seek as much information as possible about promiscuity and how to prevent it.

Keywords: Free Association, Free Sex

PENDAHULUAN

Menurut Sarwono (2013) masa remaja merupakan satu masa dalam perkembangan hidup manusia. WHO mendefinisikan, masa remaja (adolence) mulai usia 10 tahun sampai 19 tahun, sedangkan masa muda (youth) antara 15-14 tahun. Salah satu bentuk perkembangan yang menonjol pada masa remaja, yaitu perubahan-perubahan fisik yang mempengaruhi pula perkembangan kehidupan seksualnya. Hal ini ditandai matangnya organ seksual, baik primer maupun sekunder sebagaimana halnya orang dewasa. Masalah remaja, hakikatnya bersumber pada perubahan organ biologis akibat pematangan organ – organ reproduksi yang sering kali tidak diketahui oleh remaja.

Pada masa remaja terjadi perubahan fisik dan seksual yang signifikan sehingga ketertarikan seksual terhadap lawan jenis cukup besar dan dorongan seksual juga berkembang. Menurut Erikson (1950 – 1963), remaja akan beradaptasi dengan perubahan tubuhnya serta belajar menerima perbedaan dengan individu lain, baik fisik maupun ideology (Maslow, 2011).

Pergaulan bebas di Indonesia sudah semakin meresahkan. Dalam kehidupan sehari-hari juga sering ditemui fenomena pergaulan bebas menjangkiti para remaja seperti : seks bebas, melakukan perbuatan zina di luar nikah, tanpa

pengaman, serta bertukar-tukar pasangan, tawuran sesama pelajar baik itu dengan adu pukul atau menggunakan senjata tajam, merokok dan penyalahgunaan narkoba, keluar rumah, hidup di jalanan dan putus sekolah, dugem (dunia gemerlap), atau clubbing, yaitu berkunjung ke diskotik atau klub malam, di mana merupakan gerbang menuju bentuk pergaulan bebas lainnya. Dugem adalah hiburan malam yang umumnya tidak dibatasi dengan norma-norma sosial masyarakat penganut budaya timur (Sarwono, 2013).

Menurut Hidayah, dkk (2013) berdasarkan analisa World Health Organization (WHO) pada berbagai literatur kesehatan reproduksi dari seluruh dunia yang menyatakan bahwa pada pola asuh merupakan factor resiko berat terhadap perilaku seksual. Interaksi antara remaja dengan orang tua menunda bahkan mengurangi perilaku hubungan seksual pada remaja. Pengawasan orang tua merupakan faktor penting yang mempengaruhi sikap perilaku seksual remaja. Remaja yang diawasi orangtuanya akan menunda bahkan menghindari hubungan seksual sedangkan pada remaja tanpa pengawasan orangtua akan melakukan hubungan seksual pertama pada usia lebih dini.

Menurut Stefhani (2017) Tingkat kenakalan remaja di Australia lebih tinggi ketimbang remaja di Amerika Serikat. Penelitian lembaga "Murdoch Children's Research Institute" di Australia dan Universitas Washington, AS, menemukan fenomena kenakalan remaja di kedua negara tersebut dengan mewawancarai 4.000 pelajar berusia antara 12 dan 16 tahun di Victoria, Australia, dan di Washington State, AS.

Menurut PKBI (2005) Departemen Kesehatan RI mencatat bahwa setiap tahunnya terjadi 700 ribu kasus aborsi pada remaja atau 30% dari total 2 juta kasus dimana sebagian besar dilakukan oleh dukun. Dari penelitian yang dilakukan PKBI tahun 2005 di 9 kota mengenai aborsi dengan 37.685 responden. Data tersebut sejalan dengan Survei Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2010, 52% remaja di Sumatera Utara sudah melakukan seks bebas yang berdampak kepada terjangkitnya Infeksi Menular Seksual (IMS). Ini artinya setiap tahunnya fenomena seks bebas atau perilaku seks pra – nikah yang dilakukan remaja terus mengalami peningkatan bahkan menambah korban penularan PMS (Penyakit Menular Seksual).

Dan menurut Ustifina (2015) berdasarkan hasil penelitian mengenai responden yang lebih dominan

melakukan tindakan buruk sebanyak 22 orang (45,83%). Dalam hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran remaja tentang penyakit menular seksual, kurangnya pemahaman responden bahwa pentingnya menjauhkan diri dari segala tindakan yang berhubungan dengan seksual karena dapat menyebabkan penyakit menular seksual. Salah satu contoh dalam berpacaran remaja sering sekali melakukan ciuman bibir (ciuman basah) pada pasangan mereka yang berbeda – beda sehingga dapat menimbulkan penyakit seksual tersebut.

Berdasarkan survey awal peneliti di SMK Kesehatan Tri Bhakti At-Taqwa Kisaran dengan wawancara tentang pencegahan pergaulan bebas dari 8 remaja hanya 2 orang yang mengerti bagaimana pergaulan bebas. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Prilaku Remaja Tentang Pencegahan Pergaulan Bebas di SMK Kesehatan Tri Bhakti At-Taqwa Kisaran.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain *deskriptif* yaitu menggambarkan objek yang diteliti yang bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku remaja tentang pencegahan pergaulan bebas remaja di SMA Tamansiswa. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa/i kelas XI di SMA Tamansiswa Kisaran yang

berjumlah 79 orang yang terbagi dalam 3 kelas (2 kelas IPA, 1 kelas IPS). Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang akan diteliti. Sampel dalam penelitian adalah dari seluruh kelas XI SMA Tamansiswa Kisaran yang diambil dengan teknik *Simpel Random Sampling* (acak). Menurut Aziz (2014), pengambilan sample dengan cara acak, cara ini dilakukan bila anggota populasi dianggap homogen maka diambil secara acak kemudian didapatkan sample yang representative (sama dengan populasi). Pengambilannya dapat dilakukan lotre, akan tetapi pengambilannya diberikan nomor urut tertentu maka disebut sebagai *systematic random sampling*. Karena jumlah populasi 79 orang, maka besarnya sampel yang diperoleh sekitar 30 orang yang terdiri dari 3 kelas. Maka cara pengambilan sampelnya dengan memasukkan semua siswa/siswi dalam satu ruangan dan menaruh kode dalam kertas lotre. Siswa yang mendapatkan kode tersebut akan menjadi sample, setelah semua kode terkumpul peneliti mengambil 30 kode sampel dimana masing – masing kelas 10 orang yang akan diambil sebagai sampel (Arikunto, 2006). Sehingga dapat ditemukan 30 siswa (20 IPA, 10 IPS) yang dijadikan sample dalam penelitian. Dalam melakukan penelitian ini aspek pengukuran yang digunakan untuk pengetahuan, sikap dan tindakan, soal

yang diberikan dalam bentuk kuisioner berjumlah 15 buah yang berisikan 5 soal tentang pengetahuan, 5 soal tentang sikap dan 5 soal tentang tindakan. Adapun cara pengukuran hasil skor dalam penelitian ini menggunakan skala ukur Gutman yaitu skala yang tegas dan konsisten dengan memberikan jawaban yang tegas seperti pernyataan Ya atau Tidak, positif atau negatif, setuju dan tidak setuju, benar dan salah. Apabila jawaban benar mendapat skor 1 dan salah mendapat skor 0. Hasil pengolahan data akan disajikan dalam bentuk tabel distribusi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil yang telah dikumpulkan dan diolah berikut ini akan dibahas hasil penelitian di SMK Kesehatan Tri Bhakti At-Taqwa Kisaran Tahun 2020 tentang Prilaku Remaja tentang Pencegahan pergaulan Bebas sebagai berikut :

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Tentang Pencegahan Pergaulan Bebas Di Kelas XI SMK Kesehatan Tri Bhakti At-Taqwa Kisaran

No	Kategori	Frekuensi	Persentasi %
1	Baik	7	23,4
2	Cukup	17	56,6
3	Kurang	6	20
Total		30	100

Dari table diatas dapat dilihat bahwa Remaja dalam pencegahan pergaulan bebas mayoritas memiliki pengetahuan cukup yaitu sebanyak 17 orang responden (56,6%) dan minoritas memiliki Kurang sebanyak 6 responden (20%).

Sikap Remaja

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Sikap Remaja Tentang Pencegahan Pergaulan Bebas Di Kelas XI SMK Kesehatan Tri Bhakti At-Taqwa Kisaran

No	Kategori	Frekuensi	Persentase %
1	Baik	9	30
2	Cukup	11	36,6
3	Kurang	10	33,4
Total		30	100

Dari table diatas Dapat dilihat bahwa Remaja dalam menyikapi pencegahan pergaulan bebas mayoritas memiliki sikap cukup yaitu sebanyak 11 responden (36,6%), dan minoritas memiliki sikap baik sebanyak 9 responden (30%).

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Tindakan Remaja Tentang Pencegahan Pergaulan Bebas Di Kelas XI SMK Kesehatan Tri Bhakti At-Taqwa Kisaran

No	Kategori	Frekuensi	Persentase %
1	Baik	11	36,7
2	Cukup	14	46,6
3	Kurang	5	16,7
Total		30	100

Dari table diatas dapat dilihat bahwa remaja dalam menindaki pencegahan pergaulan bebas mayoritas memiliki tindakan cukup yaitu sebanyak 14 responden (46,6%), dan minoritas memiliki tindakan kurang sebanyak 5 orang responden (16,7%).

Table 5. Distribusi Frekuensi Prilaku Remaja Tentang Pencegahan Pergaulan Bebas Di Kelas XI SMK Kesehatan Tri Bhakti At-Taqwa Kisaran

No	Kategori	Frekuensi	Persentase %
1	Baik	11	36,6
2	Cukup	14	46,6
3	Kurang	5	16,7
Total		30	100

Dari table diatas dapat dilihat bahwa prilaku remaja dalam melakukan pencegahan pergaulan bebas mayoritas cukup yaitu sebanyak 14 responden (46,6%) dan minoritas kurang yaitu 5 responden (16,7%).

PEMBAHASAN

Pengetahuan Remaja dari table 2 diatas dapat dilihat bahwa remaja dalam pencegahan pergaulan bebas mayoritas memiliki pengetahuan cukup yaitu sebanyak 17 orang responden (56,6%) dan minoritas memiliki Kurang sebanyak 6 responden (20%).

Pengetahuan adalah berbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia

melalui pengamatan indrawi. Pengetahuan muncul ketika seseorang menggunakan indera atau akal budinya untuk mengenali benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya (Sudrajat, 2014). Menurut asumsi peneliti hasil penelitian ini mayoritas responden berpengetahuan cukup karena responden ada yang sudah memiliki pengetahuan pencegahan pergaulan bebas dan dikarenakan sebagian responden aktif dalam bertanya kepada peneliti tentang pencegahan pergaulan bebas.

Sikap Remaja dari table diatas Dapat dilihat bahwa Remaja dalam menyikapi pencegahan pergaulan bebas mayoritas memiliki sikap cukup yaitu sebanyak 11 responden (36,6%), dan minoritas memiliki sikap baik sebanyak 9 responden (30%).

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau objek. Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan pelaksanaan motif tertentu karena sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas akan tetapi sikap merupakan *predisposisi* tindakan. Menurut Allport yang dikutip dalam Notoatmodjo 2003, menjelaskan bahwa sikap mempunyai tiga komponen suatu objek pokok : kepercayaan (keyakinan) ide dan konsep terhadap suatu objek, kehidupan emosional atau

evaluasi terhadap suatu objek kecenderungan untuk bertindak. Menurut asumsi peneliti hasil penelitian ini mayoritas memiliki sikap cukup dikarenakan pengetahuan remaja yang hanya sebagian mengetahui tentang pencegahan pergaulan bebas sehingga tanggapan atau respon tentang pencegahan pergaulan bebas remaja hanya yang tahu saja.

Tindakan Pergaulan bebas dari table diatas dapat dilihat bahwa remaja dalam menindaki pencegahan pergaulan bebas mayoritas memiliki tindakan cukup yaitu sebanyak 14 responden (46,6%), dan minoritas memiliki tindakan kurang sebanyak 5 orang responden (16,7%).

Menurut Notoatmodjo tahun 2003 bahwa suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan, untuk terwujudnya sikap agar menjadi perbuatan yang nyata diperlukan factor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan antara lain adalah fasilitas, disamping fasilitas juga diperlukan factor pendukung dari pihak lain. Menurut peneliti dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa mayoritas remaja mempunyai tindakan cukup karena didukung pengetahuan dan responden yang cukup sehingga pelaksanaan atau tindakannya dalam pencegahan pergaulan bebas yang cukup pula.

Prilaku Remaja dapat dilihat bahwa prilaku remaja dalam melakukan pencegahan pergaulan bebas mayoritas cukup yaitu sebanyak 14 responden (46,6%) dan minoritas kurang yaitu 5 responden (16,7%).

Prilaku dipandang dari segi biologis adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan. Jadi prilaku manusia hakikatnya adalah suatu aktivitas dari pada manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya (Notoatmodjo, 2013). Prilaku pemelihara kesehatan adalah prilaku atau usaha-usaha seseorang untuk memelihara atau menjaga kesehatan agar tidak sakit dan berusaha untuk penyembuhan bilamana sakit (Notoatmodjo, 2013).

Menurut asumsi peneliti responden memiliki prilaku mayoritas cukup karena remaja hanya sebagian yang mengetahui tentang kapan dan bagaimana sebaiknya pencegahan pergaulan bebas selama masa remaja.

PENUTUP

Berdasarkan dari hasil penelitian yang berjudul Prilaku Remaja Tentang Pencegahan Pergaulan Bebas Di Kelas XI SMK Kesehatan Tri Bhakti At-Taqwa dapat disimpulkan sebagai berikut : Mayoritas prilaku remaja dalam

melakukan pencegahan pergaulan bebas adalah cukup yaitu sebanyak. Mayoritas remaja yang memiliki pengetahuan dalam melakukan pencegahan pergaulan bebas adalah cukup yaitu sebanyak 17 orang responden (56,6%). Mayoritas remaja yang memiliki sikap dalam melakukan pencegahan pergaulan bebas adalah cukup sebanyak 11 orang responden (36,6%). Mayoritas remaja yang memiliki tindakan dalam melakukan pencegahan pergaulan bebas adalah cukup sebanyak 14 responden (46,6%).

Responden diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam melakukan pencegahan pergaulan bebas karena sangat banyak manfaatnya bagi remaja dan lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimun Aziz, 2014. Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data. Jakarta, Salemba Medika.
- BKKBN bekerja sama dengan DEPAG RI at al. 2008. Membangun Keluarga Sehat dan sakinah. Jakarta: BKKBN bekerja sama dengan DEPAG RI NU, MUI, dan DMI.
- Etta Mamang dkk, 2010. Metodologi Penelitian. Yogyakarta. Penerbit Andi
- Notoatmodjo Soekidjo, 2012. Meteologi Penelitian Kesehatan. Jakarta. Renika Citra.
- Notoatmodjo Soekidjo, 2013. Pendidikan dan Prilaku Kesehatan. Jakarta. Rineka Cipta.

- Sarwono Sarlito, 2016. Psikologi Remaja. Jakarta Rajawali pers.
- Ustifina, 2015. Prilaku Remaja Tentang Pencegahan Penyakit Menular Seksual (PMS), KTI,. Medan.
- World Health Organization. 2013. Trends in maternal mortality 1990 to 2015.
Apps.who.int/iris/9789241565141_eng (diakses 25 maret 2018)
- [Http://ejournal.almaata.ac.id/index.php/JNK_Ners_and_Midwifery_indonesia](http://ejournal.almaata.ac.id/index.php/JNK_Ners_and_Midwifery_indonesia), 29 juni 2016)
- [Http://iDownload.journals/Naskah%2520fix\(1\).pdf](http://iDownload.journals/Naskah%2520fix(1).pdf). (Penelitian Dini ulansari, 2017)
- [Http://C:/User/Download/8-15-1-SM.pdf](http://C:/User/Download/8-15-1-SM.pdf). (Penelitian Kasriyati, 2011)
- [Http://nad.bkkbn.go.id/viewartikel.aspx?ArtikellD=1425](http://nad.bkkbn.go.id/viewartikel.aspx?ArtikellD=1425) (Diakses pada tanggal 07 juli 2018 pukul 13.00 wib)
- [Http://mochamadrizal19.wordpress.com/bahaya-pergaulan-bebas/](http://mochamadrizal19.wordpress.com/bahaya-pergaulan-bebas/). (diakses pada tanggal 07 juli 2018 pukul 13.00 wib)